

**ANALISIS PENETAPAN HARGA JUAL KARAK KALIANG  
AKIBAT KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU DAN BAHAN  
PENOLONG PADA USAHA ANA DI BULAKAN  
BALAI KANDI PAYAKUMBUH BARAT**

**OLEH:**

**RAHMA FITRI  
04114022**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

## ANALISIS PENETAPAN HARGA JUAL KARAK KALIANG AKIBAT KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU DAN BAHAN PENOLONG PADA USAHA ANA DI BULAKAN BALAI KANDI PAYAKUMBUH

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Ana di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh Barat mulai bulan September sampai Oktober 2008 dengan tujuan untuk mengetahui komposisi biaya produksi pada Usaha Ana, menentukan pengaruh kenaikan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong terhadap biaya produksi serta menetapkan harga jual karak kaliang berdasarkan teori penetapan harga.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pimpinan Usaha Ana dijadikan sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh serta data lainnya dari literature yang relevan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya yang paling dominan digunakan pada Usaha Ana adalah biaya bahan baku (ubi kayu 44,71 %) dan biaya bahan penolong (minyak goreng 31,89 %). Komposisi biaya tenaga kerja produksi adalah 13,28 %, komposisi BOP variabel 42,91 % dan komposisi BOP tetap 0,82 %. Berdasarkan formulasi untuk menentukan persentase pengaruh kenaikan diketahui pengaruh kenaikan ubi kayu terhadap biaya produksi pada bulan Maret 2008 adalah 4,06 % dan pengaruh kenaikan biaya minyak goreng terhadap biaya produksi bulan Maret 2008 adalah 9,38 %.

Harga jual berdasarkan teori *Cost Plus* lebih tinggi dari harga jual pimpinan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa elemen biaya yang tidak diperhitungkan dalam menetapkan harga jual karak kaliang serta harga jual yang ditetapkan pimpinan didasarkan pada harga pesaingnya. Berdasarkan teori *Cost Plus* harga pada bulan Oktober 2007 adalah Rp 9.065,85/kg dan untuk bulan maret 2008 adalah Rp 10.238,8/kg dengan laba 30 %. Sedangkan harga jual pimpinan untuk bulan Oktober 2007 sebesar Rp 7.616,57/kg dan Maret 2008 sebesar Rp 8.518,66/kg dengan laba berdasarkan nominal uang yang mereka inginkan yaitu Rp 1.000. Berdasarkan perhitungan keuntungan, untuk perhitungan berdasarkan teori *Cost Plus* mengalami kenaikan dari bulan Oktober 2007 sebesar Rp 11.966.914,50 dan Maret 2008 sebesar Rp 13.514.930,10 sedangkan perhitungan menurut pimpinan mengalami penurunan dari Oktober 2007 sebesar Rp 10.773.240,00 dan Maret 2008 sebesar Rp 8.473.240,00 karena laba yang diambil pimpinan lebih rendah dari laba berdasarkan teori *Cost Plus*.

Untuk itu disarankan pada pimpinan agar dapat menggunakan formulasi persentase pengaruh kenaikan apabila terjadi kenaikan biaya sehingga dapat diketahui biaya produksi setelah terjadi kenaikan dan menetapkan harga jual. Serta agar pimpinan dapat mempertimbangkan kembali labanya karena berpengaruh pada keuntungan yang diterima, dan memperbaiki sistem pencacatan keuangan sehingga dapat melihat perkembangan usaha secara jelas.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam peningkatan pembangunan ekonomi, dimana berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat tahun 2007 sebesar 24,70 % dan 12,58 % diantaranya adalah kontribusi dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan mendorong pertumbuhan industri hilir yang punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2007).

Menurut Yasin (2002), peran penting sektor pertanian sebagai basis ekonomi kerakyatan masih memerlukan upaya strategis untuk memperkuat posisi petani sebagai pelaku utama. Pembangunan yang masih mengutamakan produksi primer sebagai andalan merupakan paradigma lama yang harus dirubah menjadi pembangunan agribisnis. Sebagai paradigma baru yang mengandalkan pola kegiatan (agroindustri) hilir sebagai peranan ekonomi dari pertanian berwawasan agribisnis, karena akan membangun hubungan sosial ekonomi yang erat antar petani sebagai pelaku utama dengan para pedagang dari pengusaha agroindustri. Dengan demikian pembangunan pertanian dengan sistem agribisnis akan mampu menjadi gerbang penarik bagi kelangsungan dan keberlanjutan kegiatan usaha-usaha lain.

Pembangunan sub sektor tanaman pangan memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional dikarenakan peranannya bukan hanya terbatas untuk penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap PDB,

penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian nasional dan regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan (Mohammad Jafar Hafsah, 2003).

Agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (input) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Sedangkan keterkaitan tidak langsung berupaya kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (input) lain diluar komoditas pertanian seperti bahan kimia, bahan kemasan, dan lain-lain beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan dan memperdagangkannya. Agroindustri dilihat sebagai suatu industri yang merupakan suatu subsistem dalam sistem agribisnis (Saragih, 2001).

Menuju perekonomian modern, Indonesia harus memasuki era industrilisasi. Namun proses industrilisasi harus direncanakan dengan baik dan lebih penting lagi adalah proses industrilisasi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi rakyat, Jika ditelusuri lebih mendalam, industri yang kita miliki saat ini, dan yang masih mampu bertahan selama krisis ekonomi sebagian besar adalah agroindustri (Saragih, 2001).

Program pembangunan industri dan pembangunan di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala kecil dan menengah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sampai ke pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program industri padat modal dan padat karya (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1999).

Masalah yang dihadapi usaha kecil dalam mengembangkan usahanya adalah : 1) Belum melakukan perencanaan dengan baik, yang mengakibatkan produk kurang mampu bersaing. 2) Harga pokok produk tinggi akibat biaya produksi tinggi, 3) Belum memiliki cara-cara penyaluran produk yang lebih menguntungkan. 4) Kekurangan modal untuk membiayai usaha yang menyebabkan pengusaha tidak dapat merebut peluang pasar untuk pengembangan usaha. Usaha kecil juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan

menengah dan besar, seperti : biaya organisasi rendah, kebebasan bergerak serta rendahnya biaya investasi (Said dan Intan, 2002).

Masalah dalam pengendalian biaya akibat fluktuasi harga bahan baku yang harus dipenuhi mengakibatkan produsen belum mampu mengatur harga komoditi yang dijual karena tingkat harga jual dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar kegiatan seperti konsumen, pesaing, pemasok, dan lain-lain (Soemarso, 1990).

Harga merupakan alat persaingan dan dipercaya oleh konsumen sebagai parameter kualitas suatu produk yang akan dibeli. Untuk memutuskan harga, berbagai pertanyaan harus dijawab mulai dari penentuan harga suatu produk baru sampai penentuan kembali harga produk lama. Strategi penetapan harga jualpun harus tepat agar konsumen tidak beralih ke produk pesaing dan dapat memberikan laba yang diinginkan oleh pengusaha tersebut. Apabila suatu usaha menentukan harga jual yang tepat bagi produk yang dihasilkannya akan meningkatkan volume penjualan (Rewoldt, 1991).

Pengaruh kenaikan harga bahan baku terutama usaha yang berbasis pertanian membuat produsen kesulitan untuk mempertimbangkan harga jual produknya yang sesuai. Untuk mengatasi masalah kenaikan biaya produksinya dan juga mempertimbangkan daya beli konsumen dan pesaing yang ada, produsen harus memiliki strategi yang tepat dalam hal harga agar tidak terjadi penurunan volume penjualan dan pendapatan serta menghindari kerugian (Rewoldt, 1991).

Oleh karena itu harga merupakan sesuatu yang sangat penting karena harga dapat mencerminkan produk yang dihasilkan. Bagi pengusaha dalam memutuskan harga yang pantas harus disesuaikan dengan kemampuan konsumen yang menjadi sasarannya. Konsumenlah yang akan memutuskan apakah akan membeli atau tidak, karena konsumen dapat membeli suatu produk tidak hanya mempertimbangkan harga tetapi juga hal lain seperti kualitas produk, daya tahan, kemasan produk, nilai kegunaan, pelayanan (service) dan lain-lain (Rewoldt, 1991).

Salah satu contoh komoditi pertanian yang mempunyai banyak nilai tambah adalah ubi kayu. Ubi kayu juga merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan, karena juga termasuk golongan

tanaman pangan, banyak yang menjadikan ubi kayu sebagai makanan pengganti beras.

Indonesia merupakan negara penghasil ubi kayu terbesar ke-dua di dunia setelah Brazilia. Bagi rakyat Indonesia, ubi kayu merupakan bahan pangan pokok ketiga setelah beras dan jagung. Arealnya mencapai 1,4 juta hektar atau 11 % dari total areal tanaman pangan dengan tingkat hasil 9,5 ton ubi basah perhektar dan produksinya 13,7 juta ton ubi basah. Daerah sentra produksi ubi kayu di Indonesia terdapat di pulau Jawa, yaitu meliputi 71 % dari total areal di Indonesia. Ubi kayu mempunyai masa depan yang baik untuk bahan pangan, pakan ternak, ekspor, dan bahan baku industri (Mimbar, 1994).

Payakumbuh merupakan daerah yang banyak tanaman ubi kayu. Luas tanam kotor untuk pertanian ubi kayu adalah 223 ha dan rata-rata produksinya 175.15 kw/ha pada tahun 2007 (Lampiran 1). Selain iklim yang sangat mendukung, pertanian ubi kayu ini sangat mudah dilakukan. Bagi petani, ubi kayu memberikan kontribusi yang cukup besar. Penduduk kota Payakumbuh megusahakan berbagai macam aneka makanan yang berbahan dasar ubi. Banyak sekali industri kecil yang mengolah ubi kayu menjadi barang konsumsi seperti kerupuk ubi, kripik balado, karak kaliang, ubi cincang, dan sebagainya.

Salah satu industri kecil yang mengolah ubi kayu menjadi barang konsumsi adalah Usaha Ana, yang mengolah ubi kayu menjadi karak kaliang. Industri ini disebut disebut industri dagang kecil yaitu industri yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya untuk dijual dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha (Lampiran 2).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Usaha Ana adalah industri kecil yang berdiri pada tahun 2003 dan beralamat di Jl. Imam Bonjol No.21 Bulakan Balai Kandi Payakumbuh Barat. Usaha Ana merupakan salah satu industri yang mengolah produk pertanian. Industri ini hanya memproduksi satu produk yaitu karak kaliang. Produk ini dipilih karena peminat dan permintaannya cukup banyak. Dilihat dari volume

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

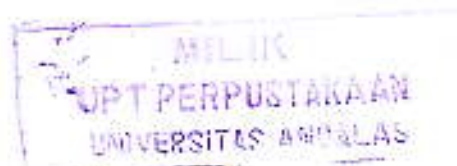
### 4.1 Profil Usaha Ana

#### 4.1.1 Sejarah dan Struktur Organisasi Pada Usaha Ana

Usaha Ana beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 21 Bulakan Balai Kandi Payakumbuh Barat merupakan salah satu usaha pengolahan produk hasil pertanian yang mengolah bahan baku ubi kayu menjadi karak kaliang. Usaha ini dikelola oleh Ibu Susri Dewita dan mulai dirintis sejak tahun 2002. Pada awalnya Ibu Susri Dewita bekerja pada Usaha Karak Kaliang Mai sebagai tenaga kerja selama 2 tahun. Namun melihat kondisi keuangan keluarga tidak mengalami peningkatan ditambah dengan kebutuhan hidup yang tinggi, Ibu Susri Dewita mulai berpikir untuk mencoba membuka usaha karak kaliang sendiri karena melihat prospeknya sangat bagus. Dengan modal awal Rp. 10.000.000 serta pengalamannya bekerja selama 2 tahun pada Usaha Karak Kaliang Mai, Ibu Susri Dewita mulai merintis usaha membuat karak kaliang. Pada awalnya jumlah tenaga kerjanya adalah 3 orang termasuk Ibu Susri Dewita.

Dalam pemasarannya, selama 2 tahun Ibu Susri Dewita bergabung dengan usaha lain untuk memasarkannya, karena belum mempunyai pelanggan tetap. Dengan kegigihan dan ketekunan, lama-kelamaan usaha Ibu Susri Dewita berkembang dengan baik. Karak kaliang Ibu Susri Dewita mulai dikenal karena rasanya yang enak dan gurih, sehingga sudah mempunyai pelanggan tetap yang berasal dari Payakumbuh, Bukittinggi, Padang Panjang, Padang dan Pekanbaru. Untuk pengembangan usahanya, pada tahun 2006 Ibu Susri Dewita melakukan pinjaman ke bank sebesar Rp. 12.000.000 dan batas pengembaliannya selama satu tahun. Saat ini pinjaman itu telah selesai dilunasi.

Pada saat ini Usaha Ana memiliki 10 orang tenaga kerja termasuk pimpinan usaha. Usaha Ana merupakan usaha perseorangan dan tidak mempunyai struktur organisasi yang tertulis. Adapun struktur organisasi Usaha Ana pada saat ini adalah dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tentang "Analisis Penentuan Harga Jual Karak Kaliang Akibat Kenaikan Harga Bahan Baku dan Bahan Penolong Pada Usaha Ana di Bulakan Balai Kandi Payakumbuh Barat", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa biaya yang paling dominan digunakan adalah biaya bahan baku ubi kayu dan biaya minyak goreng, dimana komposisi biaya ubi kayu terhadap biaya produksi adalah 44,71 %, minyak goreng 31,89 %, komposisi biaya tenaga kerja produksi adalah 13,28 %, komposisi BOP variabel 42,91 % dan komposisi BOP tetap terhadap biaya produksi sebesar 0,82 %.
2. Pengaruh kenaikan biaya ubi kayu terhadap biaya produksi pada bulan Maret 2008 adalah sebesar 4,06 %, sedangkan pengaruh kenaikan biaya minyak goreng terhadap biaya produksi pada bulan Maret 2008 adalah sebesar 9,38 %.
3. Harga jual untuk karak kaliang berdasarkan teori *Cost Plus* penetapan harga. Untuk bulan Oktober 2007 adalah Rp 9.065,85/kg. Sedangkan untuk bulan Maret 2008 adalah Rp 10.238,58/kg. Harga jual berdasarkan pimpinan pada bulan Oktober 2007 sebesar Rp 7.616,57/kg dan untuk bulan Maret 2008 sebesar Rp 8.518,66/kg. Dimana harga jual berdasarkan teori penetapan harga lebih tinggi daripada harga jual yang ditetapkan usaha. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga jual berdasarkan teori memperhitungkan seluruh elemen biaya yaitu biaya produksi dan non produksi. Sedangkan perhitungan berdasarkan pimpinan lebih cenderung mempertimbangkan berdasarkan berapa biaya-biaya pokok yang dikeluarkan untuk memproduksi karak kaliang dan juga berdasarkan harga produk pesaing. Berdasarkan perhitungan keuntungan, untuk perhitungan berdasarkan teori mengalami kenaikan dari bulan Oktober 2007 sebesar Rp 11.966.914,50 ke Maret 2008 sebesar Rp 13.514.930,10, sedangkan perhitungan menurut pimpinan mengalami penurunan dari Oktober 2007 sebesar Rp 10.773.240,00 ke Maret 2008 sebesar Rp 8.473.240,00. Dalam



perhitungan keuntungan dengan teori seluruh elemen biaya baik yang bersifat produksi dan non produksi diperhitungkan sedangkan perhitungan keuntungan menurut pimpinan ada beberapa elemen biaya yang tidak masuk kedalam perhitungan keuntungan seperti perhitungan berdasarkan teori penetapan harga.

## 5.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan disarankan agar pengusaha dapat menggunakan formulasi pengaruh kenaikan apabila terjadi kenaikan biaya-biaya produksi untuk mengetahui kenaikan biaya produksi selanjutnya dan menetapkan harga jual dan agar pengusaha dapat mempertimbangkan laba dan harga jual yang ditetapkan, karena akan berpengaruh terhadap keuntungannya. Sebaiknya pengusaha memperbaiki sistem pencatatan keuangan sehingga dapat memperoleh informasi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk sehingga dapat melihat perkembangan usaha secara jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budjanto, Slamet. 20 Februari 2008. *Tinggalkan Tepung Impor, Pilihlah Tepung Lokal*. Artikel IPTEK. Bogor.
- Bustami, Bastiar ; Nurlela, Bernadine ; Amelia ; Idroes, Ferry. N. 2007. *Mari Membangun Usaha Mandiri*. Pedoman Praktis Bagi UKM. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1999. *Industri dan Perdagangan Sumatera Barat*. Kanwil Deperindag. TK I SUMBAR. Padang.
- Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura. 2007. *Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat*. TK I SUMBAR. Padang.
- Downey, W. David dan Erickson, P. Steven. *Manajemen Agribisnis*. 1992. Erlangga. Jakarta
- Gasperz, Vincent. 2000. *Ekonomi Manajerial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hafsah, Muhammad Jaffar. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hendriksen, Eldon. 1999. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Irawan, M. Suparmoko. 1982. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ketiga. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Junedi. 2007. *Analisa Penentuan Harga Jual Kecap dan Saos Sumbal Pada UD Jaya Bersama Di Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam*. Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Kotler, Philip, Gary Armstrong. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Prenhallindo. Jakarta
- Kwary, A. Deny. 2005. *Produk dan Harga*. Airlangga University. <http://www.kwary-net>.
- Lestari, Weni. 2004. *Analisis Penentuan Harga Jual Produk Makanan Ringan khas Daerah Dari Usaha Mahkota Di Kecamatan Koto Tangah*. Padang.
- Mas'ud. 1981. *Akuntansi Manajemen*. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Mimbar, M Saubari. 1994. *Pengaruh Pola Tumpang Sari Ubi Kayu Adira I dan Kedelai Orba Terhadap Pretensi Polong dan Hasil Kedelai Orba*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.